

Konsep_Pelestarian_Lingkunga n

by Bakti Sutopo

Submission date: 06-Aug-2023 09:47PM (UTC-0500)

Submission ID: 2142371240

File name: Konsep_Pelestarian_Lingkungan.pdf (686.09K)

Word count: 4580

Character count: 29456

PROCEEDING
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXV
Yogyakarta, October 13-15, 2019



of Literature and Earth

INVITED SPEEKERS:

PROF. DR. MOON CHUNG HEE,
(Dongguk University, Korea)

JEANE COOK, M.A.

(Tesol. Fellow RELO and the U.S State Department)

PROF. DR. SUMINTO A. SAYUTI
(Yogyakarta State University)

DRA. NANING PRANOTO , M.A.

(Writer, Green Literature Figure)

EDITORS:

DR. WIYATMI, M.HUM.

DR. ELSE LILIANI, M.HUM.

DWI BUDIYANTO, M.HUM.

**HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**



on Literature and Earth

© Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, dkk.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum., Dr. Else Liliani, M.Hum.,
Dwi Budiyanto, M.Hum.

Diterbitkan oleh:

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
on Literature and Earth/Suminto A. Sayuti
Yogyakarta: 2017

xvi + 2450 halaman, 17 x 25 cm

ISBN: 978-602-61439-0-7

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab
editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM DONGENG *RARA BERUK*: STRUKTURALISME LEVI STRAUSS

Bakti Sutopo

STKIP PGRI Pacitan

bakti080980@yahoo.co.id

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur pemikiran orang Jawa terhadap pelestarian lingkungan di sekitarnya yang diformulasikan dalam dongeng *Rara Beruk*. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur Levi Strauss. Dongeng *Rara Beruk* merupakan salah satu dongeng yang berada di masyarakat Jawa. Di dalam dongeng tersebut menggambarkan relasi antara orang Jawa dengan alam sekitarnya. Selain itu juga. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Objek penelitian terdiri atas dua, yakni objek formalnya adalah konsep pelestarian lingkungan. Dua masalah dalam penelitian ini, yakni struktur dongeng *Rara Beruk* dan bentuk pemikiran orang Jawa dalam melestarikan lingkungan sekitar dalam dongeng *Rara Beruk*. Adapun objek materialnya adalah dongeng *Rara Beruk*. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka utamanya teknik simak karena dongeng *Rara Beruk* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dongeng *Rara Beruk* edisi terbitan. Metode analisis data menggunakan teknik alir.

Penelitian ini bahwa dongeng *Rara Beruk* menunjukkan strategi yang khas orang Jawa dalam menjaga harmonisasi serta kelestarian alam. Strategi tersebut apabila dicari keterkaitannya ternyata menuju satu kondisi yang ideal bagi orang Jawa, yakni kehidupan yang harmoni baik dengan sesama manusia, komponen alam, dan juga dengan Yang Maha Kuasa. Terdapat hubungan *dialektis* antara dongeng *Rara Beruk* dengan pola pikir orang Jawa. *Tumpangsari* merupakan cara orang Jawa melestarikan sekaligus memanfaatkan komponen-komponen lingkungan hidup yang ada di sekitarnya.

Kata kunci: *dongeng, lingkungan, harmoni, tumpangsari, mitos*

Abstract

Recent developments in environmental issue have heightened the need for this research. It was aimed at describing the structure of the Javanese thought to the surrounding environmental conservation formulated in Rara Beruk fairy tale. However, far too little attention had been paid to such concern. The theory used in this research was the structure theory of Levi Strauss. Rara Beruk was one of the existing fairy tales in Javanese community. The fairy tale depicted the relationship between the Javanese people and the surrounding nature. Naturally, it is kind of qualitative research in which the object consisted of two, within the formal object is the concept of the environmental preservation. The two problems in this study are: (1) the structure of Rara Beruk fairy tale and form of the Javanese thought in preserving the environment. Whereas, the material object is Rara Beruk. The data is collected through library techniques which mainly refer to listening techniques due to Rara Beruk, in this research, is in the published edition. The methods of data analysis are flow technique.

Based on the research findings, Rara Beruk shows the typical strategy of Javanese people in maintaining harmony and preservation of nature. The strategy, if sought-for its, is obviously turning toward the ideal conditions for the Javanese, the life in a harmony with the fellow human beings, natural components, and also with the Almighty. There is a dialectical relationship between Rara Beruk fairytale with the mindset of the Javanese people. Tumpang-sari is a way of the Javanese people to preserve while utilizing the components of the surrounding environment.

Keywords: Fairy tales, Environment, Harmony, Tumpang-sari, myth

Pendahuluan

Bangsa Indonesia patut berbangga, bahwa setiap daerah di nusantara sampai sekarang masih tersimpan karya sastra lama, yang pada hakikatnya kekayaan secara nasional. Salah satu karya sastra lama adalah dongeng. Secara sepintas apabila terdapat kata *dongeng*, hanya dianggap sesuatu yang hanya diperuntukan bagi anak kecil dan memuat hal yang ringan-ringan, serta cenderung sebagai pengantar tidur saja. Namun, setelah dongeng itu diapresiasi, diberi makna ternyata lebih dari sekedar hanya sebagai pengantar tidur.

Dongeng merupakan sebuah kisah atau ceritera yang lahir dari hasil imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan

tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari (Ahimsa, 2006: 77). Dalam dongeng, imajinasi manusia berkembang dan diberi ruang seluas-luasnya. Sejalan dengan imajinasi, tidak menutup kemungkinan dalam dongeng ditemukan hal-hal yang bersifat masuk akal atau berbentuk suatu keajaiban. Dalam dongeng daya khayal manusia memperoleh kebebasan mutlak (Ahimsa, 2006: 77).

Rara Beruk termasuk salah satu dongeng yang pernah diciptakan oleh masyarakat pendukungnya, yakni masyarakat Jawa. Dongeng *Rara Beruk* berkisah tentang kehidupan sekelompok masyarakat yang penuh dengan perjuangan untuk mencapai cita-cita dalam hidupnya. Di antara tokoh-tokohnya adalah Ki Jagasura dan Nyi Jagasura. Keduanya beraktivitas sebagai petani sehingga kehidupan keduanya tergantung dengan alam sekitarnya di samping berelasi dengan sesama manusia. Aktivitas kedua tokoh ini menampakkan konsep-konsep mereka terhadap alam sekitarnya. Dengan kata lain, para tokoh dalam cerita juga sebagai representasi sikap orang Jawa dalam rangka melestarikan dan memanfaatkan alam lingkungannya.

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil beberapa pemahaman, (1) *Rara Beruk* diasumsikan sebagai dongeng atau *mitos*-istilah dalam struktural Lévi Strauss- yang berasal dari masyarakat Jawa; (2) dalam *Rara Beruk* terdapat relasi-relasi, yang selanjutnya memungkinkan dikaji dengan paradigma struktural Lévi Strauss untuk mendapatkan makna-maknanya. Setidaknya dua pemahaman itu juga menjadi alasan analisis ini menggunakan *Dongeng Rara Beruk* sebagai objek materialnya dan konsep pelestarian lingkungan sebagai objek formalnya. Adapun yang diambil dalam analisis ini adalah *Dongeng Rara Beruk* yang ditulis oleh Suyono Suyanto terbitan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional pada Tahun 2010.

Sesuai dengan paradigma yang digunakan, yaitu paradigma struktural Lévi Strauss, maka yang menjadi permasalahan pada analisis kali ini adalah struktur *dongeng Rara Beruk* berdasarkan teori Lévi Strauss dan kaitannya dengan budaya orang Jawa. Terkait dengan permasalahan yang akan dibahas, tujuan analisis ini adalah mengungkap struktur *dongeng Rara Beruk* dan menghubungkannya dengan budaya Jawa, hubungan *dongeng Rara Beruk* dengan budaya orang Jawa dapat diketahui.

LANDASAN TEORI

Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang memandang dalam relasinya dengan yang lain, bukan sebagai benda yang berdiri sendiri. Suatu objek lebih dilihat sebagai susunan hubungan unsur-unsur daripada susunan benda-benda yang berdiri sendiri (Hawks, 1977: 17-18). Unsur-unsur dalam suatu objek akan bermakna jika dikaitkan dengan semua unsur yang terkandung dalam struktur. Dengan kata lain, setiap unsur sebagai pendukung struktur hanya dapat dimengerti dan dimiliki arti dalam kaitan dan oposisinya dengan yang lain.

Senada dengan Hawks, Frye (dalam Eagleton, 1983: 93) berpendapat bahwa kasusatraan ialah sebuah *struktur verbal otonom* yang terputus dari acuan lain di luar dirinya, sebuah area yang tersegel dan menatap ke dalam yang mengandung kehidupan dan realitas dalam sebuah hubungan verbal. Namun, yang dilakukan sistem ini hanya menata ulang unit-unit simbolis dalam hubungannya satu dengan yang lain, bukan dalam hubungannya dengan realitas apa pun di luar sistem.

Dengan demikian, pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988: 135). Salah satu teori strukturalisme yang cocok untuk mengungkap konsep pemikiran dalam sebuah cerita rakyat adalah teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Lévi Strauss.

Strukturalisme Lévi Strauss

Claude Lévi Strauss merupakan salah ahli yang memberi sumbangan bagi teori dan pemikiran strukturalis kontemporer (Kaplan & Manners, 2002: 238). Berbicara strukturalisme berarti bicara tentang strukturalisme Prancis; dan bicara tentang strukturalisme Prancis sama dengan berbicara mengenai skema teoritik Lévi Strauss.

Istilah struktur menurut Lévi Strauss (1974: 300) mengacu pada empat kondisi. *Pertama*, salah satu struktur memiliki sifat sebagai sebuah sistem. Maksudnya, struktur terdiri dari elemen-elemen sebagai modifikasi dari salah satu di antara elemen-elemen itu merupakan modifikasi dari seluruh elemen yang lain. *Kedua*, seluruh model menjadi milik satu kelompok

transformasi yang masing-masing berhubungan dengan sebuah model-model. *Ketiga*, sifat-sifat yang disebutkan di atas memungkinkan untuk melihat cara model bereaksi sehubungan dengan modifikasi dari salah satu elemen itu. *Keempat*, model harus dikonstruksi sehingga fungsinya dapat terlihat pada keseluruhan observasi yang telah dilakukan.

Perkembangan pemikiran Lévi Strauss tidak dapat dilepaskan dengan perspektif dan metodologi linguistik struktural. Suatu bahasa pada hakikatnya adalah sistem perlambangan yang disusun secara sewenang/arbiter. Bagi Lévi Strauss, budaya pada hakikatnya adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem lambang. Lebih lanjut, untuk memahami suatu perangkat lambang budaya tertentu harus melihat dalam kaitan dengan sistem keseluruhan tempat sistem lambang itu menjadi bagian (Kaplan & Manners, 2002: 239). Meskipun demikian, Lévi Strauss mengingatkan bahwa dalam memahami korelasi antara bahasa dengan budaya harus hati-hati dan sangat perlu memperhatikan tingkat atau level mana yang ingin dikorelasikan (Ahimsa, 2006: 26).

Strukturalisme Lévi Strauss dan Bahasa

Lévi Strauss memberitahu bahwa linguis menemukan struktur-struktur dalam karya sastra yang secara mengherankan beranalogi dengan struktur-struktur yang ditemukan etnolog dalam analisisnya mengenai mitos (Fokkema & Ibsch, 1998: 91). Beberapa linguis yang mempengaruhi perkembangan pemikiran Lévi Strauss adalah Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson, dan Nikolai Troubetzkoy (Ahimsa, 2006: 33).

Terdapat lima pandangan de Saussure yang kemudian menjadi dasar bagi strukturalisme Lévi Strauss, yakni pandangan de Saussure tentang: (1) *signifie* (tinanda) dan *signifier* (penanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran, tuturan); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); (5) *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik) (Ahimsa, 2006: 34).

Adapun dari Roman Jakobson, Lévi Strauss mendapatkan pengaruh pada deskripsi Jakobson terhadap fonem. Relasi ekuivalensi dalam korpus yang telah dipilih bisa dikonstruksikan secara definitif dan tuntas pada tataran fonologi dan sintaksis (Fokkema & Ibsch, 2002: 92). Terakhir, pengaruh dari Nikolai Troubetzkoy, seorang ahli fonologi Rusia. Dari Troubetzkoy, Lévi Strauss mengadopsi analisis struktural bahasa yang

dilakukan oleh Troubetzkoy.

Strauss (dalam Ahimsa, 2002: 59) mengutip hal-hal yang perlu dalam analisis struktural, (1) beralih dari tataran disadari ke tataran nirsadar; (2) memperhatikan relasi-relasi antaristilah atau antarfonem tersebut, dan mejadikan dasar analisis, (3) memperlihatkan sistem-sistem fonemis, menampilkan struktur dari sistem tersebut, (4) berupaya merumuskan hukum-hukum tentang gejala kebahasaan yang mereka teliti.

Strukturalisme Lévi Strauss dan Lingkungan

Dongeng sangat identik dengan masyarakat yang masih berhubungan langsung dengan alam. Dalam dongeng dapat diungkap struktur pemikiran atau konsep pemilik dongeng terhadap lingkungan sekitarnya. Meskipun tidak secara langsung mengungkap struktur tentang lingkungan tetapi Lévi Strauss juga menaruh perhatian terhadap masalah ekologi. Dalam buku *Myte and Meaning* Strauss menjelaskan bahwa.

When I was a child, for a while my main interest was geology. The problem in geology is also to try to understand what is invariant in the tremendous diversity of landscapes, that is, to be able to reduce a landscape to a finite number of geological layers and of geological operations. Later as an adolescent, I spent a great part of my leisure time drawing costumes and sets for opera. The problem there is exactly the same—to try to express in one language, that is, the language of graphic arts and painting, something which also exists in music and in the libretto; that is, to try to reach the invariant property of a very complex set of codes (the musical code, the literary code, the artistic code) (Strauss, 2001: 2).

Berdasar pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa Lévi Strauss juga memikirkan isu-isu ekologi utamanya terkait dengan *landscape*. Ia mencoba memahami ketetapan dalam keanekaragaman yang luar biasa di dalam *landscape*. Baik isu ekologi, seni, musik maupun yang lain menurut Straus mempunyai titik yang utamanya dalam pengungkapan dengan bahasa grafis dan lukisan dengan tujuan mencapai ketetapan dalam keberagaman. Oleh karena itu cara kerja Strauss yang memakai sistem oposisi biner dapat diterapkan untuk mengungkapkan isu-isu ekologi yang ada di dalam dongeng. Konteks itu dapat dicontohkan antara pelestarian X perusakan, eksploitasi X eksplorasi, dan sebagainya.

Mitos

Lévi Strauss tertarik pada *the unconscious nature of collective phenomena* (pada sifat nirsadar fenomena sosial). Salah satu fenomena sosial yang dianggap nirsadar adalah mitos. Mitos dalam pandangan Lévi Strauss berbeda dengan pandangan kajian mitologi. Mitos dalam konteks Lévi Strauss tidak lain adalah dongeng (Ahimsa, 2006: 77).

Mitos-mitos tersebut bukan hanya sebagai pengantar tidur, tetapi di dalam kisahnya termuat pesan-pesan. Pesan-pesan tersebut tidak terdapat pada mitos yang tunggal, melainkan dalam keseluruhan mitos atau mitos (Ahimsa, 2006: 92).

Bagi Lévi Strauss mitos-mitos itu mempunyai unsur-unsur terkecil yang disebut dengan *mytème*. Mytème menurut Lévi Strauss (Ahimsa, 2006: 94) adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mistis (*mysthical discourse*, yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat kosobali (*opositional*), relatif dan negatif. Arti lain, mitème merupakan bagian atau unsur terkecil mitos yang biasanya berupa satu kalimat. Mitème sebagai satu paket relasi karena saling berelasi satu dengan yang lain (Lévi Strauss, 1974)

Analisis tentang mite berlangsung seperti analisis mengenai bahasa. Unsur-unsur mite, seperti unsur-unsur bahasa, dalam diri sendirinya tidak mengandung arti. Arti itu barulah muncul bila unsur-unsur tadi bergabung membentuk suatu struktur (Kaplan & Manners, 2002: 240). Namun, bagi pendengarnya, dongeng adalah sebuah grid (kisi). Kisi ini hanya dapat ditentukan dengan melihat pada aturan-aturan yang mendasari konstruksinya. Bagi warga masyarakat pendukung mitos tersebut kisi ini, kata Lévi Strauss, tidak memberikan atau menunjukkan makna mitos itu sendiri, tetapi menunjukkan sesuatu yang lain lagi, yaitu pandangan-pandangan mengenai dunia, masyarakat dan sejarahnya, yang sedikit banyak diketahui oleh warga pemilik mitos tersebut (Ahimsa, 2006: 95).

Ketika sudah menemukan mitème-mitème, beberapa mitème tersebut, kemudian diklasifikasi dan dituliskan dalam bentuk kartu indeks uyung masing-masing telah diberi nomor sesuai dengan urutannya dalam cerita (Ahimsa, 2006: 95). Struktur dalam mite dimana adalah sama (Leach dalam Kaplan & Manners, 2002: 241). Maka, setiap kartu akan memperlihatkan yang disebut *relasi*. Relasi yang sama akan muncul secara diakronis di tempat-tempat yang jauh atau sangat jauh jaraknya dalam mitos tersebut (Ahimsa, 2006: 95) Untuk menemukan kumpulan relasi-relasi, mitème-

miteme disusun secara sinkronis-diakronis, sintagmatik-paradigmatik. Kumpulan relasi-relasi itulah yang akan dianalisis lebih lanjut. Jika dipandang dalam hubungan dengan fungsi-fungsinya, mite membantu melukiskan kontradiksi tertentu dalam kehidupan, dan kemudian memecahkan kontradiksi itu (Kaplan & Manners, 2002: 241).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil dongeng *Rara Beruk* yang disusun oleh Mas Pudjihardja terbitan Balai Pustaka dengan seri no.53 dari *Bemiddely de Commisie Voor de Volkslectur* sebagai sumber datanya. Berdasar pada pembacaan secara cermat, ditemukan satuan-satuan (mitem) berupa ceritheme-ceritheme, yaitu kata, frasa, dan kalimat yang mendukung mitos. Ceritheme-ceritheme itu membentuk episode-episode mitos.

Analisis data menggunakan model linguistik Levi-Strauss. Dalam analisis mitos, Levi-Strauss menyarankan bahwa analisis dan interpretasi dilakukan melalui dua langkah yaitu (a) membandingkan mitos satu dengan yang lain dan (b) menghubungkan secara etnografi dari masyarakat di mana mitos itu muncul. Perbandingan mitos *Rara Beruk* dengan model linguistik ini berusaha menemukan homologi teks. Homologi adalah unsur-unsur teks yang mirip atau sama (homogin) dengan realitas masyarakat Jawa sebagai pendukung sekaligus yang empunya. Analisis semacam ini tidak hanya mengungkap yang tersurat melainkan jugamendeskrripsikan yang tersirat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Lingkungan Hidup Dongeng *Rara Beruk*

Dongeng *Rara Beruk* sebagaimana dongeng yang berkembang di daerah nusantara yang lain. Di dalamnya secara jelas menyebut komponen alam sekitar tempat tokoh cerita beraktivitas. Komponen alam tersebut seringkali dapat disebut dengan lingkungan hidup. Lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup di dalamnya termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup yang lainnya. Lingkungan hidup mencakup ekosistem, perilaku sosial, budaya, dan juga udara yang ada. Pada pembahasan ini difokuskan terkait dengan ekosistem berhubungan dengan lanskap suatu wilayah, khususnya

wilayah yang tempati oleh masyarakat Jawa.

Episode dominan dalam dongeng *Rara Beruk* yang terkait dengan konsep lingkungan aktivitas yang dilakukan oleh Kiai Jagasura dan istrinya di Desa Palar Legen. Namun struktur lingkungan yang dapat diungkap dari dongeng *Rara Beruk* adalah pegunungan, desa, dataran, sawah, tegalan, dan kota. Jika diskemakan dengan sistem oposisi biner, akan tampak sebagai berikut.

Skema oposisi biner struktur lingkungan hidup dongeng *Rara Beruk*

X

DESA

KOTA

Struktur lingkungan hidup sebagaimana dalam skema di atas sekaligus sebagai representasi lingkungan hidup yang lazim menjadi tempat hidup masyarakat Jawa. Struktur lingkungan hidup yang ditemukan dalam dongeng tersebut adalah desa X kota. Pada pembahasan ini akan difokuskan pada lingkungan desa saja karena desa memuat aktivitas tokoh yang terkait lingkungan hidup di sekitarnya. Desa digambarkan sebagai tempat yang mempunyai keseimbangan ekologi yang lebih baik daripada wilayah pusat pemerintahan (kota). Pada dongeng itu, desa menjadi lingkungan yang dominan sebagai tempat aktivitas masyarakat. Terkait dengan itu, desa dianggap sebagai bagian lingkungan yang cocok untuk kegiatan pertanian. Desa merupakan tempat tinggal Kia Jagasura dan Nyi Jagasura serta Rara Beruk ketika masih kecil. Tepatnya desa yang ada di dalam dongeng ini adalah desa Palar Legen. Hal itu sebagaimana kutipan di bawah ini.

Rumah Kiai Jagasura terletak agak ke dalam di Desa Palar Legen sehingga apabila kita mencarinya dari perbatasan Palar Legen dari desa lainnya seperti tersembunyi. Namun, setelah masuk ke desa tersebut, jauh sudah tampak pekarangannya yang berpagar singkong (Suyanto, 2010: 2)

Berdasar episode di atas juga dapat diambil informasi bahwa tempat tinggal Kiai Jagasura sebagai suatu tempat yang masih mempunyai karakteristik alami dan mengutamakan kehijauan lingkungan. Bahkan tanaman tersebut sebagai tanda/faktor pembeda antara rumah Kiai

Jagasura dengan rumah yang lain. Terkait hal ini, pekarangan bagi orang Jawa bukan sekadar sebagai tanah yang lapang melainkan pekarangan merupakan suatu ekosistem yang ditanami dengan berbagai tanaman yang masih mempunyai hubungan fungsional, baik sosial- budaya, ekonomi, dan biofisika. Dengan demikian apabila di pekarangan tersebut ada tanaman yang bermanfaat maka pekarangan tersebut mempunyai fungsi yang baik, yaitu sebagai suatu ekosistem.

Desa Palar Legen sebagai salah satu desa yang menjanjikan kehidupan yang harmoni antara manusia dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Misalnya, di desa Palar Legen masih ditemukan pekarangan atau *pelataran* (Jw.). hal ini sebagai bukti bahwa dalam konteks ini sebagai salah satu unsur ekologi yang harus dipertahankan keseimbangannya sekaligus sebagai penopang kebutuhan kehidupan masyarakat kota. Pekarangan pada umumnya ditemukan pada rumah-rumah di pedesaan karena di kota tidak lagi ditemukan lahan kosong bahkan antara satu rumah dengan rumah yang lain seakan tak terbatas.

Desa yang direpresentasikan di dalam dongeng *Rara Beruk* sebagai sebuah lingkungan yang masih tenteram, hijau, lestari dan tersedia berbagai kebutuhan hidup bagi masyarakatnya. Selain itu juga terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara alam dengan manusia. Dalam konteks ini manusia mampu beraktivitas secara baik dan ramah lingkungan sehingga lingkungan pun tetap dapat bermanfaat baginya. Sebagaimana digambarkan dalam dongeng ini bahwa apabila pekarangan/kebun dirawat dengan baik maka akan tercukupi sayur-mayur bagi masyarakat tersebut.

Kiai Jagasura sehari-hari mengolah dan merawat kebunnya meskipun hanya sepetak tanah kecil. Berbagai tanaman yang memberi hasil sayur- mayur untuk kebutuhan sehari-hari (Suyanto, 2010: 3).

Kutipan di atas juga membuktikan bahwa desa masih menjanjikan tanah subur. Tanahnya belum tercemar berbagai polutan sehingga tanah sepetak di desa mampu memberi faedah jika dimanfaatkan dengan baik. Setidak-tidaknya dapat terpenuhinya sayur-mayur untuk kebutuhan sehari hari.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa lingkungan yang dibahas dalam penelitian ini hanya lingkungan hidup desa saja karena lingkungan

kota (pusat kerajaan), yakni Istana Surakarta sebagai tempat terjadinya beberapa peristiwa yang tidak ada kaitannya dengan alam.

Episode kehidupan kota (kerajaan) dalam dongeng ini didominasi oleh kisah perjalanan Rara Beruk hingga dijadikan selir yang selanjutnya diangkat sebagai permaisuri oleh Raja Sinuhun Pakubuwana III dengan gelar Kanjeng Ratu Kencana. Namun demikian oposisi biner masih dapat ditemukan pada dua elemen lingkungan tersebut.

Kota dalam dongeng *Rara Beruk* didentikan dengan barang-barang hasil industri dan mempunyai nilai tukar lebih tinggi dibanding dengan barang-barang yang disediakan oleh masyarakat desa. Hal itu dibuktikan ketika Rara Beruk mau pulang ke desa oleh permaisuri Kencana Wungu diberi oleh-oleh seperti pakaian, kain penutup dada, kain panjang tiga perangkat lengkap, giwang yang besar, cincin, kancing sanggul, dan uang seratus rupiah (Suyanto, 2010: 49). Sebaliknya jika masyarakat dari pedesaan berkunjung ke kota (ibu kota kerajaan) maka yang menjadi buah tangan adalah makanan olahan berasal dari hasil pertanian. Hal itu antara lain nasi yang berhias dau pisang, wajit dari ketan, dan nagasari dari pisang (Suyanto, 2010: 46). Dari uraian di atas tampak jelas oposisi antara macam-macam barang yang identik desa dengan barang-barang identik dari kota.

Dari uraian dua episode di atas, yakni episode kehidupan di desa dan episode kehidupan di kota dapat dikemukakan ceritem dan nama tokoh sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Ceritem dan Struktur Lingkungan dalam Dongeng *Rara Beruk*

No	Ceritem	Lingkungan	
		Desa	Kota
1.	Aktivitas manusia	Pertanian, kesederhanaan, dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari	Politik kekuasaan, dan cinta
2.	Relasi dengan lingkungan hidup	Akrab dan jelas	Berjarak dan tidak jelas

3.	Barang kepemilikan	Dari alam	Dari proses industri
4.	Tempat tinggal	Rumah sederhana	Istana
5.	Status sosial	rakyat	Penguasa/pejabat

Berdasar tabel di atas tampak jelas adanya perbedaan antara lingkungan desa dengan kota. Perbedaan aktivitas manusia terjadi antara manusia di desa dengan manusia di kota. Perbedaan antara dua lingkungan tersebut juga dapat dilihat pada relasi dengan lingkungan hidup, tempat tinggal, serta status sosialnya.

Ceritem aktivitas manusia di desa ditunjukkan dengan pengolahan secara baik terhadap tanah sebagai modal produksi yang dimilikinya. Mereka berusaha mengolah dengan baik alam sekitarnya. Aktivitas itu juga berdampak pada pemenuhan kebutuhan mereka juga tercukupi dari hasil pengolahan atas tanah yang dimilikinya. Mereka juga mempunyai pola hidup yang sederhana sesuai dengan irama kehidupan mereka. Apapun yang terjadi dalam hidupnya mereka sandarkan pada Yang Maha Kuasa. Hal itu sebaliknya dengan aktivitas manusia yang ada di ibu kota kerajaan. Mereka cenderung beraktivitas pada kegiatan yang beraroma dengan politik, kekuasaan, dan cinta. Oleh karena itu, aktivitas manusia yang ada di istana/kota tidak lagi berorientasi pada kesederhanaan tetapi sebaliknya, kemewahan karena juga berfungsi sebagai peneguh status mereka.

Pada ceritem yang lain juga muncul oposisi biner antara desa dengan kota termasuk pada ceritem relasi dengan lingkungan seakan-akan mempengaruhi terhadap pola barang yang dimiliki, tempat tinggal, dan status sosialnya. Apabila dicermati ceritem yang tersusun tersebut merupakan satu kesatuan dan saling mempengaruhi. Pada konteks ini, dapat dikatakan pemahaman terhadap itu dapat dilakukan secara dialektis alias tidak perlu dipersoalkan unsur yang awal dan atau yang kemudian.

Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Dongeng *Rara Beruk*

Dongeng *Rara Beruk* memberi informasi tentang konsep pelestarian lingkungan, utamanya oleh masyarakat pedesaan di Jawa. Konsepsi umum

yang tercermin di dalam dongeng tersebut terkait pelestarian lingkungan adalah revitalisasi dan sakralisasi beberapa komponen dalam lingkungan hidup. Revitalisasi merupakan upaya untuk memvitalkan kembali suatu komponen dalam lingkungan hidup yang dianggap penting tetapi kemudian mengalami kemunduran atau penurunan. Adapun sakralisasi dapat dianggap sebagai pemberian sifat suci pada suatu hal. Kedua konsepsi tersebut dapat digunakan sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup secara universal.

Konsepsi revitalisasi tanah

Bagi masyarakat Jawa, tanah merupakan unsur abiotik lingkungan yang penting karena tanah memberi manfaat yang banyak bagi kehidupan. Tanah dapat dikatakan sebagai aspek penting dalam kehidupan seluruh makhluk, mempunyai peranan penting dan merupakan pondasi utama dari semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Tumbuhan, sebagai produsen nomor, bergantung pada tanah untuk tumbuh dan berkembang biak. Selanjutnya, manusia bergantung pada tanaman untuk mendapatkan bahan makanan. Sudah selayaknya tanah mendapat perhatian untuk kesejahteraan hidup manusia, untuk itu manusia perlu menjaga kelestarian tanah dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Bukan melakukan hal sebaliknya, yakni merusak dan membebani tanah dengan berbagai polutan. Bahkan pada masa feodalisme (kapitalisme kuno) tanah sebagai ikon kepemilikan atas modal produksi. Hal itu membuktikan tanah dari masa ke masa tetap sebagai faktor penting dalam kehidupan manusia dan unsur biotik lainnya.

Uraian di atas dapat ditemukan di dalam episode dongeng *Rara Beruk*. Konsep pemanfaatan tanah secara baik dapat dilihat ketika Kiai Jagasura memanfaatkan sepetak tanahnya dengan ditanami berbagai macam sayur dan tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan.

Di halamannya tumbuh tanaman sayuran. Ada juga tanaman lain yang biasa digunakan untuk bumbu dapur dan obat-obatan seperti kunyit, jahe, lengkuas, kencur, dan kayu manis. Tanaman itu oleh Kiai Jagasura disebutnya sebagai apotik

hidup. Di tengah-tengah kebun apotik hidupnya terhampar batu-batu kecil yang rata dan tertata rapih (Suyanto, 2010: 2)

Berdasar pada kutipan yang termasuk pada episode lingkungan desa di atas dapat kemukakan bahwa pemanfaatan tanah secara baik akan menghasilkan berbagai produk yang menguntungkan. Di samping itu revitalisasi terhadap fungsi tanah juga tampak pada kutipan di atas, yakni pola tumpang sari. Tumpangsari merupakan pola tanam polikultur dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman pada suatu hamparan lahan dalam periode waktu tanam yang sama. Tumpangsari yang dilakukan oleh Kiai Jagasura sebagai pola yang tepat dalam revitalisasi tanah karena pola ini memberi berbagai keuntungan. Keuntungan tumpangsari antara lain penghematan tenaga lebih mudah dicapai karena persiapan tanam, pengerjaan tanah, pemeliharaan, pemupukan dan pemungutannya lebih mudah dilakukan, banyaknya tanaman pada lahan tertentu mudah diawasi dengan mengatur jarak diantara dan didalam barisan, menghasilkan produksi lebih banyak, perhatian lebih dapat di curahkan untuk tiap jenis tanaman sehingga tanaman yang ditanam dapat dicocokkan dengan iklim, kesuburan dan tekstur tanah, risiko kegagalan panen berkurang bila di bandingkan dengan satu tanaman saja, kemungkinan merupakan bentuk yang memberikan produksi tertinggi karena penggunaan tanah dan sinar matahari lebih efisien, dan kombinasi jenis-jenis tanaman dapat menciptakan stabilitas dan kesinambungan biologis terhadap serangan hama atau penyakit tanaman.

Tampak tumpangsari sebagai pola jitu pemanfaatan tanah oleh masyarakat Jawa. Keuntungan tumpangsari juga dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Nyai Jagasura tidak perlu membeli sayuran. Kacang tanah, kacang koro, terong, cabai, labu ketimun, kenikir sudah tersedia di sana. Sayur-sayuran itu biasa diolahnya sebagai urap untuk lauk nasi. Semua orang yang melewati kebun itu sangat bergairah memandangnya (Suyanto, 2010: 3).

Kutipan di atas mengungkap dampak positif tumpangsari. Selain dapat menyediakan lebih banyak pilihan sayuran, tumpangsari juga dapat memberi pengaruh yang baik terhadap sisi psikis manusia di sekitarnya.

Dengan tanaman yang beragam akan membuat lingkungan menjadi hijau dan teduh sehingga berujung pada kenyamanan yang melihat serta yang hidup di sekitarnya. Hal itu juga dapat dilihat pada kutipan di atas tepatnya pada kalimat *Semua orang yang melewati kebun itu sangat bergairah memandangnya*. Dengan kata lain, hubungan timbal baik yang harmonis antarkomponen lingkungan hidup akan saling menguntungkan pada masing-masing pihak.

Tumpangsari sangat cocok bagi masyarakat yang mempunyai lahan terbatas. Tumpangsari dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Jawa dan telah diadopsi di beberapa daerah lain. Dengan pola pengolahan tanah seperti itu dapat meningkatkan macam dan jumlah produksi serta sebagai upaya peningkatan produktivitas revitalisasi tanah sebagai salah satu komponen lingkungan hidup.

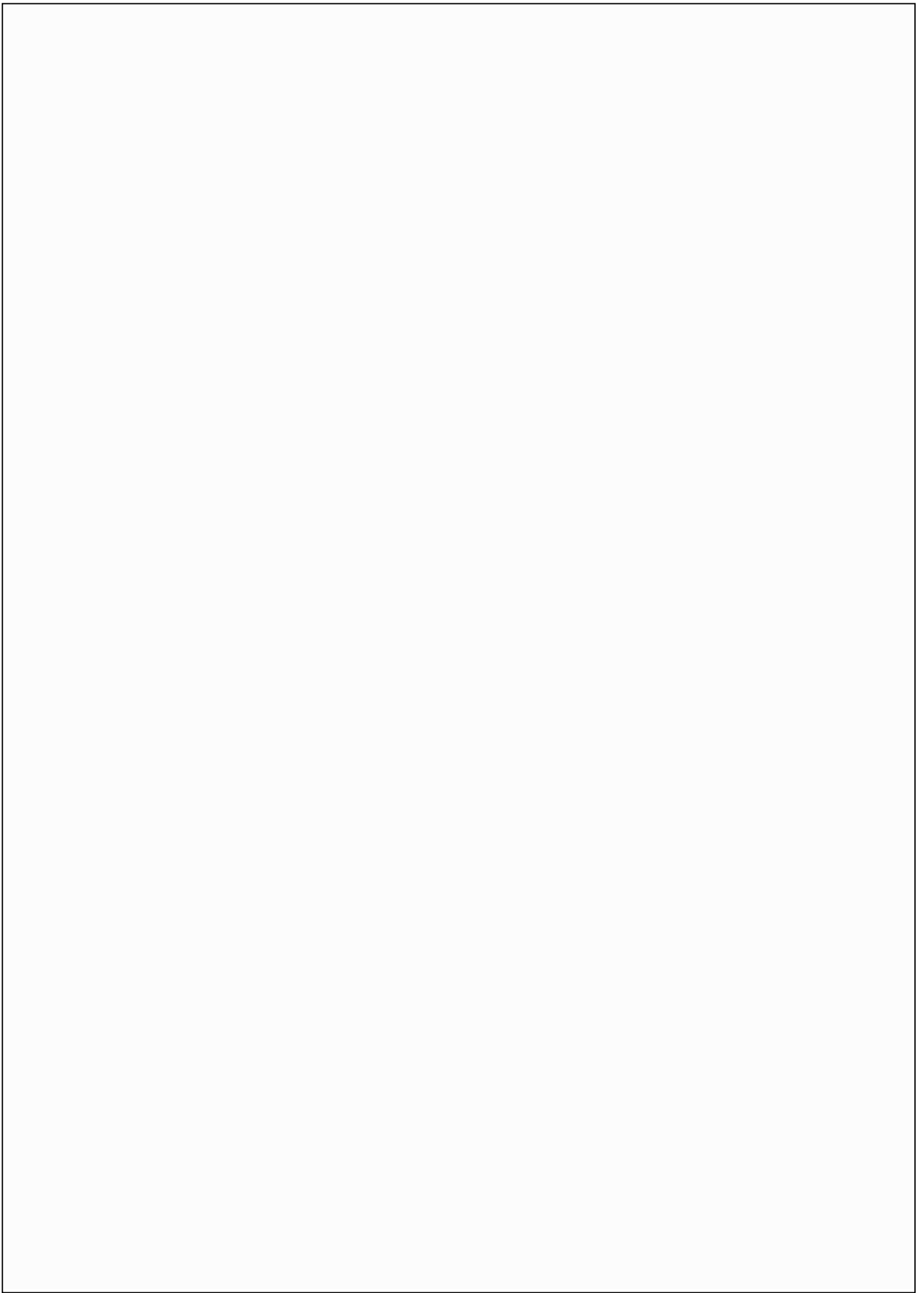
Pelestarian lingkungan, salah satunya dengan sistem revitalisasi tanah harus secara bersinambung dilakukan. Pelestarian lingkungan sebagai upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan suatu kegiatan. Serta menjaga kestabilan lingkungan untuk menjadi tempat hidup Manusia, hewan, dan tumbuhan. Dengan demikian ekosistem akan tetap terjaga secara baik.

SIMPULAN

Berdasar pada uraian sebelumnya bisa disimpulkan bahwa dalam dongeng *Rara Beruk* ditemukan dua lingkungan yang saling berposisi, yakni antara desa dan kota. Antara kedua lingkungan tersebut mempunyai konsekuensi perbedaan pada beberapa unsur, yakni perbedaan aktivitas manusia, barang kepemilikan, relasi dengan alam lingkungan, dan status sosial. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa tumpangsari merupakan konsep yang adiluhung di dalam masyarakat dalam rangka melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya karena tumpangsari memberi berbagai keuntungan baik secara ekonomis, material maupun mental. Konsep tumpangsari juga dapat disebut sebagai salah satu kearifan lokal terkait lingkungan yang ada di dalam dongeng *Rara Beruk*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Lévi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra*. Terjemahan harfaih Widyawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Haweks, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd by Routledge
- Kaplan, David & R. A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Terjemahan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lévi-Straus, Claude. *Antropologie Structurale*. Paris Libraire Plon
- Magnus Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, Neils. 1985. *Pribadi dan Masyarakat Di Jawa*. Jakarta: Sinar harapan.
- N.H.T Siahaan *Hukum lingkungan dan ekologi pembangunan*, Jakarta, Erlangga , 2004 hlm 4.
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Moh. *Harmoni Dalam Budaya Jawa: Edukasi dan Keadilan Gender*. Purwokerto: STAIN Press.
- Suratno, Pardi & Henniy Astiyanto. 2004. *Gusti Ora Sare*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Suyanto, Suyono. 2010. *Dongeng Rara Beruk*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.



Konsep_Pelestarian_Lingkungan

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ staffnew.uny.ac.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On